



SEJENAK DI PUSKESMAS GEDONGTENGEN

Layanan Ramah HIV dan AIDS

SEKILAS tak ada yang berbeda dengan unit layanan kesehatan masyarakat ini. Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) di Pringgokusuman, Yogyakarta ini melayani masyarakat berbagai kalangan. Sepenggal siang, tampak para ibu, sebagian membawa anak kecil antre di layanan loket. Tapi tengoklah di sisi sebelah loket. Pojok ruang masuk. Ada layanan khusus yang membedakannya. Ruang yang acap disambangi para *junkies* khususnya pemakai narkoba suntik (penasun). Ruang itu bernama pusat terapi rumatan metadon (PTRM).

Tiap hari para penasun menyambangi tempat khusus itu untuk mendapatkan metadon, pengganti (substitusi) bagi pemakai narkoba suntik agar tak lagi memakai jarum suntik yang rentan menularkan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*. Metadon itu berupa cairan, semacam sirup. Diminum dengan dicampur air putih untuk mengurangi efek mual yang kerap timbul. Rasanya juga pahit. Sesuai minum metadon, penasun biasanya diberi pemenuhan. "Harus nunggu sejenak agar (obat) masuk. Biasanya duduk dulu beberapa menit. Kalau tidak perut akan mual dan bisa muntah-muntah. Sia-sia saja nggak ada efek (obat) nya," kata Febi (20-an), mantan pengguna narkoba yang kini direkrut sebagai penjangkau untuk mengajak teman-teman penasun beralih

dari narkoba suntik ke metadon. Si metadon ini menjadi semacam 'jembatan' bagi pengguna narkoba, khususnya suntik untuk pelan-pelan pulih dari ketergantungan. Masih memberi efek 'penenangan' namun sekaligus semacam detoksifikasi menuju pemulihan kondisi. Memang tak bisa saklek. Awalnya pun, para penasun tak langsung bisa lepas dari jarum suntik sehingga ada layanan pemberian jarum suntik steril. Butuh waktu untuk mengurangi ketergantungan.

Dosis metadon nantinya dikurangi bertahap hingga sama sekali tak lagi dikonsumsi. "Minimal terlepas dari jarum suntik. Tujuan awalnya *kari* itu. Karena pemakaian jarum suntik pada penasun yang acap berganti-ganti rentan memicu penularan HIV/AIDS," kata Kepala Puskesmas Gedongtengen, dr Tri Kusumo Bawono SE.

Efek mual dan muntah. Pun harus menyambangi pusat layanan kesehatan tiap hari lantaran efek metadon hanya bekerja 24 jam, membuat para penasun terkadang enggan dan *meneng* untuk mengakses layanan ini. Padahal gratis.

"Maka sengaja direkrut penjangkau. Para penjangkau ini menjadi semacam contoh suk-



MP - SHANTI HAPSARI

Ruang PTRM

ses mereka yang meninggalkan kebiasaan menyuntik. Selain itu juga memberi dukungan sebaya (antar sesama pemakai/mantan pemakai) agar tak pantang menyerah, karena setidaknya butuh waktu 2 tahun untuk terapi," papar Tri Kusumo.

Saat ini, di Puskesmas Gedongtengen tercatat pasien ruman metadon sebanyak 22 orang. Jumlah itu telah banyak berkembang dibanding saat pertama layanan dibuka, tahun 2007 lampau yang hanya 4 orang.

Ramah HIV/AIDS

Tak sedikit para penasun ter-tular HIV dan AIDS karena perilaku menyuntik bergantian yang rentan itu. Febi pun demikian. Dia juga tak luput terkena penyakit yang masih lekat dengan stigma perilaku negatif itu. Awalnya dia juga *shock*, tapi setidaknya dengan menghentikan kebiasaan menyuntik dan malahan terlibat sebagai penjangkau dia sudah turut mengurangi risiko penularan HIV dan AIDS.

Selain terapi rumatan meta-

don, apalagi layanan yang ada di puskesmas ini?

"Puskesmas ini dicanangkan menjadi pusat layanan ramah HIV dan AIDS. Puskesmas *kari* unit kesehatan terdekat yang menjangkau masyarakat. Kenyataannya HIV dan AIDS ada di sekitar kita. Pasien kita yang orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) ada sekitar 60-an orang. Mereka konseling, mendapat Antiretroviral (ARV - obat bagi penderita HIV dan AIDS untuk menunjang kekebalan tubuh) dan bimbingan dari kita," kata Tri Kusumo.

Selain ruang rumatan metadon, ada juga klinik layanan Infeksi Menular Seksual (IMS), dan fasilitas *Voluntary Counseling Test (VCT)*es sukarela) untuk deteksi dini HIV dan AIDS.

"ODHA juga sama seperti kita. Butuh perhatian. Sikap diskriminatif dan stigma itu pukulan dua kali bagi mereka. Dengan dukungan dan sikap ramah, tak masalah berbau dengan yang lainnya," kata Tri Kusumo, (c).

■ Shanti

Instansi

1. Negatif Amat Segera Untuk Ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Gedongtengen			

Yogyakarta, 12 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005